

**STUDI PROSPEK PENGEMBANGAN OBJEK WISATA VULKANOLOGI  
KETEP DAN KONTRIBUSINYA DALAM MENUNJANG INDUSTRI  
PARIWISATA DI KABUPATEN MAGELANG**

**TUGAS AKHIR**

Oleh :

**DEWI NURHILYATI MIRZA**

**L2D 099 413**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
2003**

## ABSTRAKSI

Berkaitan dengan pencaanangan jalur Solo-Selo-Borobudur dan pencaanangan tahun Eko Wisata Nasional serta tahun Vulkano Internasional pada 17 Oktober tahun 2002 oleh Presiden Megawati, Kabupaten Magelang melihat peluang emas untuk mengembangkan objek wisata Ketep menjadi suatu objek wisata dengan tema wisata vulkanologi sebab potensi alam di lokasi objek ini sangat mendukung untuk dikembangkan menjadi objek wisata Vulkanologi dengan konsep Eko Wisata. Dengan dikembangkannya objek wisata ini diharapkan intensitas waktu kunjungan wisatawan dan lama kunjungan ke objek wisata di Kabupaten Magelang akan bertambah sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah.

Sebagai suatu objek wisata baru dengan tema baru maka pertanyaan yang kemudian timbul adalah bagaimana prospek pengembangan objek wisata vulkanologi Ketep dalam menunjang industri pariwisata Kabupaten Magelang ditinjau dari aspek internal dan eksternalnya serta apa peluang ekonomi yang ditimbulkannya dalam menunjang industri pariwisata di Kabupaten Magelang. Oleh karena diperlukan adanya penelitian mengenai Prospek Pengembangan Objek Wisata Vulkanologi Ketep dan Kontribusinya Dalam Menunjang Industri Pariwisata di Kabupaten Magelang. Penelitian ini mengidentifikasi komponen-komponen pendukung objek wisata vulkanologi, tingkat kesiapan dan partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan, kelembagaan dalam usaha pengelolaan, menganalisis faktor internal dan eksternal objek, prospeknya ke depan serta bagaimana kontribusi ekonomi yang dihasilkannya terhadap industri pariwisata di Kabupaten Magelang.

Teknik survei yang digunakan adalah dengan survei sekunder dan survei primer. Guna mencapai tujuan penelitian, penyusun menggunakan beberapa metode terpilih. Metode skoring digunakan untuk mengetahui tingkat kesiapan dan partisipasi masyarakat setempat. Metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis peran kelembagaan dalam upaya pengelolaan. Metode deskriptif statistik untuk mengetahui ketersediaan dan pelayanan komponen pendukung pariwisata. Metode SWOT digunakan untuk menganalisis prospek pengembangan objek dari faktor internal dan eksternal objek. Untuk mengkaji besarnya kontribusi pengembangan objek terhadap industri pariwisata setempat terutama dalam hal peluang lapangan kerja yang ditimbulkan serta kemungkinan peningkatan pendapatan masyarakat (ekonomi lokal) dengan menggunakan pola pikir multiplier effect dimana perkembangan suatu objek wisata akan memberikan pengaruh backward dan forward linkage bagi lingkungan di sekitarnya.

Objek wisata vulkanologi Ketep dilihat dari komponen pendukungnya baik dari segi internal maupun eksternal yang mempengaruhinya menunjukkan posisi pengembangan, **“Berprospek Baik”**. Sedangkan dilihat dari pendapatan yang dihasilkan telah mampu mengungguli objek wisata lainnya dan menduduki peringkat kedua setelah objek wisata candi Borobudur. Selain itu perolehan pendapatan dari objek ini juga memberikan peningkatan pendapatan yang cukup besar bagi Desa Ketep, Kecamatan Sawangan, PADS dan bagi masyarakat setempat khususnya yang terkait langsung dengan aktivitas wisata Ketep. Pengembangan objek wisata vulkanologi Ketep, **“Berpeluang Untuk Menciptakan Multiplier Effect Yang Luas”** karena dengan perkembangan objek maka jumlah wisatawan yang berkunjung akan meningkat sehingga membuka peluang berusaha, peluang kerja dan pendapatan dimana hal ini berarti pula peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan bagi upaya pengembangan adalah penentuan kebijakan arah pengembangan kawasan yang berupa master plan kawasan, RTBL, RDTRK serta pelibatan peran aktif masyarakat dan swasta sehingga objek wisata vulkanologi Ketep semakin memiliki prospek yang cerah untuk menjadi ODTW (objek daerah tujuan wisata) unggulan tidak hanya bagi Kabupaten Magelang saja namun juga Jawa Tengah.

*Key words:* Prospek pengembangan objek wisata dari segi internal eksternal, kontribusi ekonomi.

## BAB I PENDAHULUAN

### **1.1 Latar Belakang Dan Alasan Pemilihan Studi**

#### **1.1.1 Latar Belakang**

Dewasa ini, sektor pariwisata mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan pariwisata tersebut bahkan telah menggejala hampir di seluruh penjuru dunia. Menurut majalah *The Economist* (Infopar edisi XVI, 2002:3) industri pariwisata dikatakan merupakan industri terbesar di dunia. Industri ini menciptakan kesempatan kerja mencapai 262 juta pekerja pada tahun 1997, atau 1 dari 9 pekerjaan yang ada.

Di Indonesia tahun 2002, sektor pariwisata memberi peluang kerja 8 % dari total angkatan kerja atau 1 dari 13 pekerjaan yang ada. Diperkirakan tahun 2007 akan meningkat menjadi 8,8 % dari total angkatan kerja atau 1 dari setiap 11 pekerjaan yang ada. Bila industri ini pada tahun 1997 menyediakan 6,6 juta pekerjaan, tahun 2007 akan meningkat menjadi 8,5 juta pekerjaan (Infopar edisi XVI, 2002:3).

Pariwisata disebut sebagai suatu industri sebab pariwisata merupakan sektor kompleks yang di dalamnya terdapat industri-industri penunjang seperti industri kerajinan tangan, penginapan, transportasi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pariwisata mampu menjanjikan pertumbuhan ekonomi yang cepat, kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan mengaktifkan sektor produksi lain baik di tempat asal wisatawan maupun di daerah tujuan wisata (Wahab, 1996: 5).

Sehubungan dengan keuntungan yang ditimbulkan dari pariwisata pemerintah Indonesia mulai berusaha mengembangkan pariwisata nasional dan menetapkan UU Kepariwisataan yang termaktub di dalam UU RI No. 9 tahun 1990. Dalam UU tersebut ditetapkan bahwa tujuan pengembangan pariwisata adalah untuk meningkatkan devisa negara, memperluas kesempatan kerja dan usaha, mendorong pembangunan daerah serta mengenalkan alam dan budaya bangsa. Pemerintah Indonesia juga optimis akan dapat menjaring wisatawan mancanegara sebesar 6,9 juta wisatawan di tahun 2004<sup>1</sup>(Infopar edisi XIII, 2001:33). Bahkan seorang pakar pariwisata internasional, Sue Mather, editor *Travel*

---

<sup>1</sup>Dengan perincian 3,2 juta ASEAN, 2,3 Asia Pasifik, 960 ribu Eropa, 300 ribu Amerika, serta Asia dan Timur Tengah 140 wisatawan.

*and Tourism* pernah menulis bahwa pada tahun 2005 mendatang, jumlah wisatawan mancanegara yang akan berkunjung ke Indonesia diperkirakan mencapai 11 juta orang yang berarti akan memberikan kontribusi devisa negara sebesar 15 milyar dolar AS atau sekitar Rp. 34,5 trilyun rupiah (Kompas, 3 Oktober 1996).

Menyikapi kebijakan tersebut, pemerintah Propinsi Jawa Tengah bergerak untuk turut serta mengembangkan pariwisata daerahnya sebab Jawa Tengah memiliki potensi pariwisata yang sangat besar baik yang berupa wisata alam, budaya, buatan dan lain sebagainya dimana potensi tersebut banyak yang masih belum tergali. Keseriusan tersebut diwujudkan dengan pencaanangan jalur wisata baru yaitu Solo-Selo-Borobudur dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Propinsi di bidang penataan ruang selain tetap mengembangkan jalur wisata strategis lainnya.

Selama ini, daerah tujuan wisata skala internasional utama adalah Bali, Jakarta dan Yogyakarta. Pada umumnya, dari Yogyakarta wisatawan kemudian mengunjungi objek wisata Borobudur yang berada di Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah untuk melihat secara lebih dekat satu dari sepuluh keajaiban dunia tersebut.<sup>2</sup> Dari Objek Wisata Borobudur, wisatawan dapat melanjutkan kunjungan ke objek wisata lain misalnya Candi Mendut<sup>3</sup> atau ke daerah tujuan wisata yang ada di kota lain seperti Dieng di Kabupaten Wonosobo atau Rawa Pening di Kabupaten Salatiga (keduanya merupakan objek wisata alam) atau bahkan pulang kembali ke Yogyakarta.

Melihat hal tersebut pemerintah Kabupaten Magelang menyadari bahwa *length of stay* atau lama tinggal yang digunakan wisatawan di Kabupaten Magelang sangatlah terbatas sebab wisatawan selama di Kabupaten Magelang hanya mengunjungi satu jenis objek wisata saja yaitu wisata budaya dan religi Candi Borobudur dan Candi Mendut. Selain itu, jika dilihat dari perbandingan jumlah wisatawan yang mengunjungi Candi Borobudur dan atau Candi Mendut sangatlah jauh perbedaannya. Dengan hanya satu jenis wisata yang dikunjungi oleh wisatawan terutama wisatawan asing tentu aliran uang yang dikeluarkan wisatawan di Kabupaten Magelang belum maksimal. Kabupaten Magelang memiliki objek dan daya tarik wisata yang beragam namun sekaligus memiliki kualitas yang handal, yang masing-masing berada pada wilayah dan kondisi geografis, serta akses

---

<sup>2</sup>Data statistik BPS tahun 2001 menunjukkan bahwa jumlah pengunjung Candi Borobudur tahun 2001 untuk wisatawan asing sebesar ± 110.962 orang dan wisatawan domestik sebesar ± 2. 470.647 orang.

<sup>3</sup>Data statistik BPS tahun 2001 menunjukkan bahwa wisatawan asing yang mengunjungi objek ini sebesar ± 26.454 orang dan wisatawan domestik sebesar ± 7.690 orang.

pencapaian yang berbeda. Demikian halnya dari sisi tingkatan perkembangan objek dan daya tarik wisata yang ada masing-masing juga menunjukkan tingkat perkembangan yang berbeda-beda bahkan sangat kontras. Sebagai contoh kondisi tersebut dapat dilihat dari perbandingan jumlah wisatawan di tahun 2001 yang mengunjungi objek wisata Candi Borobudur (2.581.609 wisatawan) dengan Candi Mendut (34.144 wisatawan) yang berarti 76 wisatawan Borobudur berbanding 1 wisatawan candi Mendut. Dari situ, walaupun kedua jenis objek wisata tersebut sama-sama merupakan objek wisata budaya dan jarak antar keduanya juga tidak terlalu jauh, namun ternyata jumlah wisatawan yang berkunjung terpaut sangat jauh. Perbandingan yang cukup kontras tersebut juga terjadi antara objek wisata Candi Borobudur dengan objek wisata lain di Kabupaten Magelang. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kesenjangan perkembangan yang sangat tinggi antar objek dan daya tarik wisata yang bermuara pula pada kesenjangan pengembangan wilayah. Oleh karena itu, pemerintah daerah Kabupaten Magelang berusaha untuk menggali potensi pariwisata yang dimilikinya.

Keinginan untuk menggali potensi pariwisata daerah tidak hanya menjadi keinginan pihak pemerintah daerah Kabupaten Magelang saja namun ternyata pihak pemerintah Propinsi Jawa Tengah juga mendukung rencana tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan pencaanangan jalur wisata baru yaitu Solo-Selo-Borobudur sebagai alternatif dari jalur wisata Yogyakarta-Borobudur yang diresmikan oleh Presiden Megawati pada tahun 2002. Menindaklanjuti hal tersebut Presiden Megawati juga mencanangkan tahun Eko Wisata Nasional dan Peresmian Taman Nasional Merapi-Merbabu serta Pencaanangan Tahun Vulkano Internasional pada tanggal 17 Oktober 2002.

Berkaitan dengan pencaanangan jalur wisata baru tersebut, Kabupaten Magelang melihat peluang emas untuk lebih mengembangkan daerah tujuan wisata di wilayah bagian timur sebab selama ini yang berkembang adalah daerah tujuan wisata bagian barat yaitu Kawasan Candi Borobudur. Rencana itu juga sejalan dengan pencaanangan tahun eko wisata (*eco tourism*) nasional dan tahun Vulkano Internasional sebab potensi alam di wilayah Kabupaten Magelang bagian timur sangat mendukung untuk dikembangkan menjadi objek wisata vulkanologi dengan konsep Eko Wisata. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar topografinya berupa dataran tinggi dengan ketinggian  $\pm 1700$  m dpl dan dikelilingi oleh pegunungan terutama Gunung Merapi di mana gunung tersebut merupakan gunung berapi di Indonesia yang sampai saat ini masih aktif.

Guna merealisasikan rencana itu, pemerintah Kabupaten Magelang berkoordinasi dengan Pemerintah Jawa Tengah dan pemerintah daerah Solo-Sukoharjo-Boyolali sebab Ketep terkait dengan pencanangan jalur wisata Solo-Selo-Borobudur. Jalur wisata tersebut dicanangkan agar *image* Borobudur sebagai milik Yogyakarta perlahan dapat menghilang dengan begitu akan timbul image bahwa sebenarnya Borobudur itu milik Jawa Tengah dan dengan adanya jalur wisata dalam daerah Jawa Tengah diharapkan dapat mendorong tumbuhnya daerah-daerah tujuan wisata di Jawa Tengah sehingga kontribusi sektor pariwisata bagi pendapatan daerah tujuan wisata tersebut secara mikro dan Jawa Tengah secara makro akan bertambah. Guna mendukung konsep tematis vulkanologi, pemerintah daerah Kabupaten Magelang bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Geologi Dan Sumberdaya Mineral tingkat pusat dalam hal penyediaan alat-alat ke vulkanoan. Pihak Universitas Tidar Magelang berperan dalam hal riset dan pendampingan kepada masyarakat setempat dalam pengembangan tanaman pertanian untuk mendukung agro wisata yang akan dikembangkan guna menambah keberagaman atraksi (mendukung konsep *eco tourism*) yang telah direncanakan.

Sebagai objek wisata vulkanologi, Ketep mempunyai daya tarik utama yaitu penelitian aktivitas vulkanologi dari Gunung Merapi. Gunung Merapi menjadi daya tarik utama sebab sebagaimana telah diketahui merupakan jenis gunung berapi yang aktivitas vulkanisnya masih berlangsung, sehingga menarik minat wisatawan untuk mengetahui secara lebih dekat keadaan Gunung Merapi tersebut serta dapat mengamati aktivitas ke vulkanoan yang berlangsung di dalamnya. Bahkan gunung dengan ketinggian  $\pm 2911$  m dpl ini dijadikan sebagai *The Most Active Volcano In The World* dan juga *the International Natural Disaster Reduction (INDR)* dan ditetapkan sebagai *The Decade Volcano of The World* pada tahun 1994 setara dengan Gunung Etna di Itali (Fandeli, 1999). Selain itu, ilmuwan juga akan dapat melakukan penyelidikan aktivitas kegunungapian di lokasi yang aman sebab lokasi tidak langsung berada di daerah Gunung Merapi namun pengamatan ke arah gunung dapat jelas terlihat. Akses ke Ketep juga dapat dijangkau dengan mudah baik dari Kabupaten Magelang, Salatiga dan Boyolali dengan kondisi jalan yang sudah dalam keadaan baik. Oleh karena itu, Ketep dirasa merupakan lokasi yang tepat untuk dikembangkan menjadi objek wisata vulkanologi dengan skala yang cukup besar.

Daya tarik lain adalah adanya *volcano theater*, untuk menyaksikan pemutaran film berdurasi 22 menit mengenai aktivitas vulkanologi dari Gunung Merapi serta aktivitas